

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, kajian ilmiah tertulis berkaitan tentang berkaitan dengan tema strategi guru dalam mengatasi *bullying* adalah sebagai berikut:

Penelitian Mutia Mawardah dan Adiyanti tentang Regulasi Emosi dan kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. Penelitian tersebut memiliki variabel yang terdiri dari variabel tergantung yaitu kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* serta variabel bebas yaitu kelompok teman sebaya dan regulasi emosi. Subjek yang digunakan adalah 90 orang yang memiliki ciri-ciri rentang usia 12-14 tahun dan sudah menggunakan teknologi informasi minimal kurang lebih 2 tahun. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan tiga alat ukur yaitu skala kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*, skala kelompok teman sebaya dan skala regulasi emosi (Mawardah dan Ardiyanti, 2014:64). Hasil dari penelitian tersebut yaitu kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Namun kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* yang berhubungan dengan regulasi emosi tidak menunjukkan adanya hubungan yang positif, itu berarti semakin tinggi regulasi emosinya, semakin rendah tingkat

kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* (Mawardah dan Ardiyanti, 2014:70). Penelitian tersebut digunakan untuk memperkaya latar belakang masalah pada penelitian ini.

Penelitian Fitriani Saifullah tentang Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi kelas VII SMPN 16 yang memasuki tahap perkembangan remaja awal berjumlah 123 orang, dengan sampel 123 orang maka teknik pengambilan sampelnya yaitu sampel penuh. Metode pengumpulan datanya ialah dengan menggunakan metode skala. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi uji *somer's d* untuk menyatakan ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan Y (Saifullah, 2016:207). Kemudian hasil penelitian tersebut ialah adanya hubungan negatif antara variabel X dengan Y, apabila semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah perilaku *bullying* (Saifullah, 2016:209). Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu terletak pada metode penelitian datanya. Namun penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya kerangka teori.

Penelitian Sari Monik Agustin tentang Komunikasi *Peer-Group* tentang Konsep Kekerasan dan *Bullying* (Studi *Groupthink Theory* & Sosialisasi Anti Kekerasan dan *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 70,

Bulungan-Jakarta). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan *focus group discussion* sebagai metode pengumpulan datanya, serta wawancara kepada alumni SMAN 70 Jakarta sebagai data sekunder. Teknik analisis datanya adalah dengan mengelompokkan data dan triangulasi data. Kemudian hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kohesivitas kelompok yang terbentuk dari tradisi budaya sekolah dengan komunikasi *peer-group* dalam kelompok siswa di SMAN 70 Jakarta. Pemberian nama angkatan menjadi pemicu adanya kohesivitas kelompok serta berdasarkan tradisi militer di sekolah tersebut. Berasal dari tradisi militer tersebut, timbul tradisi *bullying* dan kekerasan antara senior dan junior (Agustin, 2014:208). Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu terletak pada tujuan penelitian, yang mana pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi guru PAI dalam menangani *bullying*. Sedangkan penelitian Agustin bertujuan untuk menganalisa komunikasi *Peer-Group* tentang konsep kekerasan dan *bullying*. Namun digunakannya penelitian tersebut pada penelitian ini yaitu untuk memperkaya kerangka teori.

Penelitian Rizki Prihatin, dkk tentang Penggunaan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Palu. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan

(*action research*) bimbingan dan konseling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi proses dan hasil. Subjek penelitiannya yaitu siswa berinisial MF, HI, TA, LA, dan MA yang mempunyai masalah *bullying* di sekolah. Hasil penelitiannya ialah tindakan siklus I dan II secara signifikan menunjukkan adanya pengurangan frekuensi perilaku *bullying* setelah penerapan *role playing*. Maka teknik *role playing* bisa dikatakan efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa, yaitu perilaku menyindir temannya dan mengejek (Prihatin, Munir, dan Nurwahyuni, 2016:7). Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu metode penelitian dan variabel penelitiannya. Namun, penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Aan Eko Khusni Ubaidillah tentang Peran Orangtua dan Guru dalam Penanganan Peserta Didik yang Bermasalah dengan Perilaku Anti Sosial *Cyberbullying*. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuasi eksperimen dan pengambilan data menggunakan alat/instrumen berupa tes, kuesioner, dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut ialah pendidikan pertama seorang anak berasal dari keluarga. Lingkungan keluarga harus kondusif untuk menunjang perkembangan mental yang sehat bagi anak, dengan cara orang tua harus menanamkan pendidikan budi pekerti yang penuh kelembutan. Tentunya orang tua harus memberikan contoh yang baik sebagai teladan bagi anaknya. Karena

terkadang orang tua hanya menuntut anaknya untuk menjaga nama baik keluarga tanpa adanya teladan dari orang tuanya sendiri. Anak dengan didikan orang tua yang keras akan berbeda dengan anak yang dididik dengan kelemahlembutan dari orang tua. Maka dari itu sebab dari perilaku *bullying* bisa berasal dari didikan orang tua yang keras. Selain itu, tempat kedua yang berpengaruh besar pada perkembangan anak adalah sekolah. Sebagian besar waktu seorang anak dihabiskan di sekolah. Guru sebagai orang tua kedua harus bertanggung jawab akan segala tingkah laku anak. Namun sayangnya masih banyak guru yang tidak menghayati filosofi guru sebagai orang tua kedua bagi anak. Beberapa guru masih ada yang melakukan kekerasan pada anak didik. Dengan alasan meningkatkan kedisiplinan, guru dengan sewenang-wenangnya melakukan kekerasan. Hal ini membuat siswa takut ke sekolah dan tidak bisa belajar dengan tenang seperti biasa. Guru sebagai teladan bisa menyebabkan siswa juga melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebayanya (Ubaidillah, 2016:21-22).

Jadi tindakan *bullying* masih menjadi masalah global yang harus diatasi bersama oleh semua pihak. Pencegahan akan tindakan ini harus dilakukan sejak dini melalui pendidikan moral, penataan hukum dan hidup bersama yang penuh kekeluargaan serta tanggungjawab adalah langkah awal yang efektif untuk mengurangi tindakan *bullying* di masyarakat. Penyelesaian melalui jalur hukum tentu menjadi langkah paling akhir setelah tindak pencegahan gagal dilakukan dan ini agak terlambat

dilakukan karena sudah timbul korban. Semua hal ini haruslah dilaksanakan secara terus-menerus oleh semua pihak tanpa terkecuali, mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara (Ubaidillah, 2016:23). Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya referensi khususnya pada metode penelitiannya.

Penelitian Ela Zain Zakiyah, dkk tentang Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode studi dokumentasi sebagai pengambilan sumber data. Hasil dari penelitiannya adalah faktor yang menjadi pengaruh terjadinya *bullying* berasal dari diri sendiri, kelompok bermain, lingkungan komunitas pelaku hingga keluarga (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017:324). Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu terletak pada tujuan penelitiannya. Namun penelitian Zakiyah dkk digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Zona Abdul Aziz Alfalah tentang Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di MI Negeri Trobayan Kalijambe Sragen. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data lalu menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah jenis *bullying* yang terjadi di MIN Trobayan ialah memberi

julukan kurang baik kepada orang lain, mengejek temannya, mendorong, memukul, menendang, merusak benda-benda orang lain, dan mempermalukan orang lain. Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu menasehati secara individual maupun klasikal, kemudian guru akan membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* dan dampaknya, lalu bekerjasama dengan orang tua, memberikan himbauan kepada siswa untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif, dan yang terakhir melakukan pengawasan melalui guru-guru mata pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya peran guru dalam mengatasi *bullying* yaitu memanggil siswa yang bersangkutan, melakukan interogasi, menasehati, menanamkan nilai-nilai agama, dihadapkan dengan kepala sekolah dan langkah terakhir yaitu memanggil orang tua. Kesulitan dan hambatan yang terjadi selama menangani masalah *bullying* ialah kurangnya peran aktif orang tua, watak siswa yang sulit dirubah, siswa mudah mengulangi perilaku *bullying*, masih banyak orang tua yang belum memahami tugas dan kewajiban terhadap pola asuh anak di rumah (Alfalah, 2017). Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Edilburga Wulan Saptandari dan MG. Adiyanti tentang Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuasi eksperimen. Pengambilan data menggunakan observasi di dalam maupun di luar pelajaran pada beberapa sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui uji Wilcoxon

Signed-Rank dan Mann-Whitney. Kemudian hasil penelitiannya ialah adanya perbedaan antara perilaku *bullying* di sekolah kontrol dengan sekolah eksperimen. Perilaku *bullying* menurun ketika pelatihan diberikan di sekolah eksperimen (Saptandari dan Adiyanti, 2013:193). Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan, yaitu terletak pada metode penelitiannya.

Penelitian Riri Yunika, Alizamad dan Indah Sukmawati tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan menggunakan teknik *simple random sampling* dan *area sampling* terhadap guru BK/Konselor di SMA Negeri Kota Padang. Sampel yang diambil hanya 5 sekolah dengan 4 kecamatan, dan jumlah subjek penelitian yaitu 34 orang guru BK. Kemudian hasil penelitiannya ialah secara umum upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* sudah terlaksana dengan baik. Pembuktian terlaksananya pencegahan perilaku *bullying* dijabarkan sebagai berikut: guru BK telah memahami faktor penyebab terjadinya *bullying*. Guru BK mengadakan layanan konseling yang disebut dengan layanan orientasi. Selanjutnya guru BK mengadakan kerjasama dengan personil sekolah lain, yang paling sering ialah kerjasama dengan kepala sekolah (Yunika, Alizamar, dan

Sukmawati, 2013:23). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu terletak pada metodologi penelitiannya. Namun penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Wahyu Januarko dan Denok Setiawati tentang Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan proses wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Januarko dan Setiawati, 2013:383). Hasil penelitiannya adalah sekolah menyerahkan penanganan siswa korban *bullying* kepada pihak Bimbingan dan Konseling. Kemudian penanganan dilakukan dengan cara mengadakan pendekatan melalui bimbingan dan konseling (Januarko dan Setiawati, 2013: 388). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu terletak pada metodologi penelitiannya. Namun penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Persamaan dari kesepuluh penelitian terdahulu dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi

Bullying Siswa Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan ialah variabel pembahasannya mengenai *bullying*, baik dari segi upaya atau cara mengatasinya, faktor penyebab terjadinya *bullying* serta peran guru, orangtua dalam mengatasi perilaku tersebut. Berdasarkan beberapa persamaan tersebut, maka peneliti akan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun hanya akan fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* siswa.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi berarti garis besar haluan dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa memiliki arti suatu pola umum kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Ahmadi dan Prasetya, 1997:11).

Pengertian strategi pada mulanya hanya dikenal dan digunakan dalam dunia peperangan atau militer yang diartikan sebagai cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan (Hornby, 1973:997 dalam Ahmadi dan Prasty, 1997:11). Namun sekarang, istilah strategi telah

banyak digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki tujuan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Sebagai contoh seorang guru yang memiliki harapan tinggi pada siswanya agar memperoleh hasil yang baik, akan menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswanya.

Menurut (Pupuh dan Sobri, 2009:3 dalam Barlian, 2013:242), strategi dalam pengertian bahasa ialah suatu siasat, taktik, trik, kiat, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan strategi belajar mengajar, maka strategi belajar mengajar merupakan beberapa langkah yang sengaja dibuat atau direkayasa sedemikian rupa oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree (1974) dalam (Sanjaya, 2011:128-129). Strategi pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu strategi *exposition*, strategi *discovery*, strategi belajar individual dan strategi kelompok.

Strategi *exposition* adalah strategi pembelajaran langsung, siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang telah disajikan oleh guru tanpa diolah terlebih dahulu oleh siswa. Berbeda dengan strategi *discovery*, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Melalui berbagai aktivitas, siswa mencari dan mengumpulkan informasi bahan pelajaran yang akan

dipelajari. Karena sifatnya tersebut, strategi *discovery* biasa disebut sebagai strategi tidak langsung.

Strategi belajar individual adalah strategi yang akan menentukan kelambatan, kecepatan, keberhasilan pembelajaran siswa dari usaha siswa itu sendiri. Siswa secara mandiri mempelajari bahan pelajaran yang sudah didesain untuk belajar mandiri. Misalnya belajar bahasa melalui kaset audio atau belajar melalui modul. Berbeda dengan strategi belajar individual, strategi belajar kelompok adalah strategi belajar yang dilakukan secara berkelompok dengan satu atau beberapa orang guru sebagai pengajar. Bentuk pembelajarannya bisa dilakukan dengan mengadakan kelompok-kelompok kecil maupun besar. Kelemahan strategi ini ialah tidak memperhatikan kemampuan individu setiap siswa. Kemampuan semua siswa dalam kelompok dinilai sama rata, sehingga siswa dengan kemampuan tinggi akan merasa terhambat perkembangannya oleh siswa dengan kemampuan yang biasa-biasa saja. Sebaliknya siswa dengan kemampuan biasa-biasa saja akan merasa minder dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi.

c. Strategi yang perlu dirumuskan guru dalam rangka membelajarkan siswa

Setelah memahami tahapan belajar mengajar, strategi yang harus dirumuskan oleh guru adalah (Barlian, 2013:244-246):

- 1) strategi menyiapkan psikis dan fisik siswa dalam memulai pembelajaran, yaitu hadirkan suasana hati. Guru sangat dianjurkan untuk menghadirkan suasana hati yang bersih pada saat akan membuka sampai menutup pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada penampilan guru yang terlihat santai dan bersahabat. Sehingga siswa pun merasa nyaman dan terayomi selama pembelajaran.
- 2) Sampaikan bahwa materi pelajaran itu penting dan semenantang mungkin. Mengenai penyampaian materi itu sangat penting untuk memecahkan permasalahan kepada siswa merupakan hal yang positif sebagai penyemangat belajar dan motivasi bagi mereka.
- 3) Strategi mengajarkan materi berupa prinsip termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), postulat, teorema, dan sebagainya. Dimana langkah-langkah untuk mengajarkan materi pelajaran jenis prinsip (Darmadi, 2010:225 dalam Barlian, 2013:245) ini adalah yang pertama sajikan prinsip, kedua, berikan bantuan

berupa contoh penerapan prinsip, kemudian berikan soal-soal latihan, lalu berikan umpan balik dan yang terakhir, berikan tes.

- 4) Strategi mengajarkan materi berupa prosedural. Siswa dapat mempraktekkan suatu prosedur, jadi bukan hanya sekedar hafal saja, itu adalah tujuan dari mempelajari prosedur (Darmadi, 2010: 225 dalam Barlian, 2013: 226). Yang termasuk dalam pelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara berurutan, misalnya langkah-langkah menyalakan komputer. Menurut Darmadi, 2010:225 dalam (Barlian, 2013:246), langkah-langkah mengajarkan materi prosedur meliputi: menyajikan prosedur, pemberian bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur, memberikan latihan (praktek), memberikan umpan balik dan memberikan tes.

2. *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Terdapat beberapa pengertian terkait *bullying* telah banyak dijelaskan oleh para ahli, peneliti, dan pengarang mengenai hal tersebut. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah (Agustin, 2014:213). *Bullying* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar,

disengaja dan bersifat keji yang memiliki maksud melukai seseorang, menanamkan rasa ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror (Abdullah, 2013:51). Sementara itu (Elliot, 2005 dalam Saifullah 2016:204) mengemukakan apabila seseorang merasa takut atau terancam, maka tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai bullying. Perilaku *bullying* menjadikan korban akan merasa dirinya terancam, takut, bahkan bisa saja merasa bahwa ia tidak bahagia.

Susanti (2006) dalam Agustin (2014: 213) mengemukakan *bullying* adalah fenomena yang menggambarkan suatu tindakan pengencetan, pengucilan, penindasan, intimidasi dan perpeloncoan. Selain itu, *bullying* dikenal sebagai penindasan yang berarti segala bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang merasa dirinya lebih kuat atau berkuasa atas orang lain, serta memiliki tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015:9).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk membuat orang lain takut, terancam, terintimidasi dan sakit hati. Sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, frustrasi, murung, tidak mempunyai teman bahkan tidak bahagia.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Wardhana (2015:11) bentuk-bentuk *bullying*, yaitu:

- 1) *Bullying* verbal, merupakan tindakan *bullying* berupa celaan, fitnah, atau menggunakan kata-kata kotor untuk menyakiti orang lain.
- 2) *Bullying* fisik, merupakan perilaku *bullying* berupa menampar, meludahi, memukul, atau segala bentuk kekerasan yang berhubungan dengan fisik.
- 3) *Bullying* relasional, merupakan *bullying* berupa pengucilan, pencibiran, pengabaian, atau segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk mengasingkan seseorang dari komunitas atau sosialisasi.
- 4) *Cyber bullying*, merupakan segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti seseorang dengan menggunakan sarana media elektronik.

Sedangkan menurut Bauman (2008) dalam Saifullah (2016:205) bentuk-bentuk *bullying* ialah:

- 1) *Overt bullying* (intimidasi terbuka), suatu tindakan *bullying* yang melibatkan fisik dan verbal. Misalnya, mendorong seseorang hingga jatuh, mendorong dengan kasar, memukul, menendang, mengancam, mengejek dengan

tujuan menyakiti hati korban dan memberi julukan nama dengan julukan yang tidak baik.

- 2) *Indirect bullying* (intimidasi tidak langsung) yaitu berupa tindakan agresi relasional, dimana bahaya yang disebabkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan relasi yang dimiliki korban *bullying*. Jalan yang dilakukan oleh pelaku yaitu mengucilkan, menyebarkan fitnah dan meminta pujian atau suatu kompensasi persahabatan. Secara umum *bullying* tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya dibanding *bullying* fisik bahkan dimaknai hanya cara bergurau antar teman saja. Padahal efek dari *relational bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional dibanding *bullying* secara fisik. Karena *bullying* secara fisik akan berkurang seiring berkembangnya siswa menjadi dewasa, sedangkan *relational bullying* akan terus terjadi hingga usia dewasa.
- 3) *Cyberbullying* (intimidasi melalui dunia maya), seiring berkembangnya dunia teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan tindakan *bullying*. Hal ini dilakukan melalui telepon, sms, maupun internet. Pada dasarnya tujuannya sama yaitu untuk menyakiti orang lain dengan sengaja.

Perilaku kekerasan dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan (Assegaf, 2004:37), sebagaimana berikut ini:

1. Tingkat Ringan

Indikator : Kekerasan tertutup (*covert*), unjuk rasa, pelecehan martabat seseorang penekanan psikis, kekerasan *defensive*.

2. Tingkat Sedang

Indikator : terkait dengan fisik, pelanggaran aturan lembaga pendidikan, membawa nama, atribut atau simbol lembaga, kekerasan terbuka (*overt*), kekerasan kolektif (*crowd*).

3. Tingkat Berat

Indikator : ditangani oleh pihak berwajib, jalur hukum, di luar wewenang lembaga pendidikan kekerasan *offensive*.

c. Faktor Penyebab *bullying*

Setiap sekolah pasti pernah terjadi tindakan *bullying*, karena *bullying* bisa terjadi dimana saja tanpa mengenal tempat. Apalagi di dalam sebuah sekolah hubungan antara kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa tidak berjalan dengan baik maka *bullying* bisa terjadi dan menimbulkan masalah yang serius. Disebutkan (Amalia,

2010:34) ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* itu sendiri:

- 1) Adanya perbedaan tingkatan kelas (senioritas), perbedaan ekonomi, gender, permasalahan etnis atau rasis.
- 2) Tradisi turun temurun, yaitu senioritas. Menjadi salah satu faktor *bullying* karena tindakan sering kali dijadikan ajang balas dendam kepada junior atau adik kelas, hiburan karena merasa senang melihat adik kelas merasakan apa yang mereka rasakan selama menjadi junior, penyaluran dendam, bahkan untuk mencari popularitas.
- 3) Mempunyai keluarga yang tidak bahagia atau tidak rukun.
- 4) Adanya diskriminatif dan situasi sekolah yang tidak harmonis.
- 5) Sifat/karakter individu/kelompok, seperti:
 - a) Pendendam atau iri hati.
 - b) Tidak bisa mengontrol hasrat seksual untuk menguasai korban dan merasa semangat untuk menjatuhkan korban.
 - c) Merasa popularitasnya akan naik dikalangan teman se-permainnannya.
 - d) Kesalah pahaman atas tindakan atau perilaku korban.

Sedangkan menurut (Wardhana,2015:17) penyebab terjadinya *bullying* adalah karena:

- 1) Permusuhan, rasa kesal dan permusuhan bisa diantara pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.
- 2) Ingin mencari perhatian karena merasa kurang percaya diri, melalui *bullying* seseorang merasa diperhatikan oleh orang lain yang mana tindakan tersebut bisa menutupi rasa ketidakpercayaan dirinya. Dengan begitu mereka akan merasa puas lebih kuat dan dominan dibanding yang lain.
- 3) Dendam, setiap manusia pasti mempunyai sifat dendam di dalam dirinya. Tergantung individu masing-masing bisa mengontrol dirinya atau tidak untuk menghindari sifat tersebut. Jika tidak, sifat tersebut bisa menimbulkan tindakan *bullying*. Misalkan saja perilaku senioritas di masa orientasi siswa. Perilaku *bullying* seperti itu dikarenakan junior yang merasa diperlakukan tidak adil oleh senior dan menyimpan rasa dendam yang kemudian akan disalurkan kepada juniornya nanti atau bahkan langsung kepada orang lain.
- 4) Media, manusia sebagai makhluk konsumtif harus bisa memilah mana yang baik untuk dirinya sendiri dan mana yang tidak. Seringkali media memberikan dampak negatif bagi seseorang, misalnya gambaran kekerasan yang ditampilkan di televisi, internet dan lain sebagainya. Hal

tersebut bisa menginspirasi seseorang untuk berbuat kekerasan.

d. Karakteristik *bullying*

Terdapat beberapa karakteristik *bullying* yang dikemukakan oleh (Wardhana, 2015:8), di antaranya adalah

- 1) Pelaku merasa senang ketika melakukan tindakan *bullying*.
- 2) Adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sehingga korban merasa tertekan, misalnya saja pelaku merasa paling kuat dan korban termasuk orang yang lemah.
- 3) Tindakan itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus.

e. Dampak *bullying*

Dampak yang ditimbulkan akibat tindakan *bullying* menurut Wardhana (2015:23) ialah:

- 1) Menimbulkan dendam dan budaya kekerasan

Dalam dunia pendidikan saat ini sedang marak terjadinya kasus *bullying* di kalangan siswa maupun mahasiswa. Hal ini dilakukan oleh senior kepada junior dalam bentuk kegiatan masa orientasi, kaderisasi ekstrakurikuler, hingga dalam pertemanan sehari-hari yang biasanya disebut dengan "labrak". Tindakan ini terjadi karena adanya sifat balas dendam ketika junior telah

menjadi senior dan melampiaskan dendamnya kepada junior baru. Kasus *bullying* semacam ini telah menjadi suatu tradisi buruk di dunia pendidikan.

2) Dapat membahayakan nyawa orang lain

Bullying yang dilakukan berupa kekerasan fisik dapat membahayakan orang lain bahkan bisa berujung pada hilangnya nyawa seseorang.

f. Komponen *Bullying*

1) Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* tidak mengenal nama maupun jabatan. Semua orang bisa dikatakan sebagai pelaku *bullying* yakni kepala sekolah, guru, siswa, staf, orang tua atau wali murid bahkan masyarakat (Assegaf,2004:7).

Menurut Amanda Margia Psikolog dan dosen Psikologi di UPI YAI (Sugiartoputri, 2017) tindakan mengintimidasi, kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan orang lain tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya maka orang tersebut sudah termasuk dalam pelaku *bully*.

2) Korban *Bullying*

Menurut Amanda Margia, Psikolog dan dosen Psikologi di salah satu fungsi dalam hidupnya mulai terganggu. Siswa/siswi yang biasa menjadi korban atau target

bullying adalah mereka yang memiliki sifat cenderung pasif, gampang terintimidasi atau yang memiliki sedikit teman sulit untuk mempertahankan diri dan bisa jadi korban adalah orang yang lebih kecil dan lebih muda dari pelaku.

3) Partisipan

Partisipan ialah orang yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau sebaliknya berperan aktif dalam membantu perilaku *bullying*.

Menurut Coloroso dalam (Levianti, 2008:3) terdapat empat faktor yang sering menjadi alasan partisipan tidak melakukan apa-apa, di antaranya yaitu partisipan merasa takut akan melukai dirinya sendiri, partisipan akan takut menjadi target selanjutnya oleh pelaku *bullying*, kemudian partisipan akan memburuk situasi yang ada apabila ia melakukan sesuatu, dan yang terakhir partisipan tidak tahu apa yang akan dilakukan.

3. Nilai KeIslaman

a. Pengertian Nilai Ke-Islaman

Nilai adalah suatu kualitas atau objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai merupakan pemikiran abstrak dalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar, salah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subjek

atau manusia pemberi nilai (Lubis, dan Zubaedi, 2011:19) dalam (Rahmawati, 2014).

Nilai bisa menentukan ukuran benar atau tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam lingkungan masyarakat. Karena nilai sendiri adalah gagasan umum seseorang dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan fakta atau mitos, baik atau buruk bahkan sesuatu yang diharapkan atau tidak. Cara hidup seseorang secara tidak langsung akan diwarnai oleh adanya nilai itu sendiri. Sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dijadikan acuan hidup seseorang ialah nilai. Tujuan maupun cara hidup seseorang dipilih melalui nilai, yang mana itu akan menggambarkan bagaimana seseorang hidup bermasyarakat. Nilai mempunyai beberapa aspek ajaran Islam di dalamnya, yaitu:

- 1) Nilai-nilai Akidah. Mengajarkan manusia akan percaya adanya Allah Yang Maha Esa. Sang pencipta seluruh alam semesta, senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia. Dengan adanya nilai Akidah, seseorang akan merasa keyakinannya akan bertambah dan selalu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.
- 2) Nilai-nilai Ibadah. Mengajarkan untuk selalu ikhlas dalam setiap perbuatannya agar dapat menggapai

ridho Allah SWT. Dengan begitu akan terciptanya sifat manusia yang jujur, adil, dan suka membantu sesama tanpa pamrih.

- 3) Nilai-nilai Akhlak. Mengajarkan bagaimana manusia bersikap dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan nilai-nilai ini, manusia akan belajar berperilaku dan bersikap sesuai norma yang baik dan benar sehingga terciptalah kehidupan sosial yang damai, harmonis serta tentram. (Hakim, 2013:69).

b. Macam-Macam Nilai Ke-Islaman

Beberapa nilai keIslaman yang disosialisasikan guru terhadap siswa yaitu:

- 1) Religiusitas, yakni pendalaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Misalkan memperkenalkan anak melalui kebiasaan selalu mengingat Allah dimanapun ia berada, berdo'a setiap akan memulai kegiatan dan senantiasa bersyukur (Pesona, 2014:127) dalam (Rahmawati, 2014).
- 2) Sosialisasi, yaitu membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan sesama, merasa saling membutuhkan, membiasakan berpikir jika bukan saya siapa lagi yang menolong mereka.
- 3) Gender, yaitu mengenalkan anak pada kesetaraan.

- 4) Keadilan, yaitu menjelaskan kepada anak bahwa akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama.
- 5) Demokratis, yakni menghargai dan mengerahkan hasil imajinasi.
- 6) Kejujuran membiasakan anak untuk menghargai orang lain dan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya (Harini, 2003:55) dalam (Rahmawati, 2014).

c. Proses Pembentukan Nilai

Dalam proses pembentukan nilai, ada beberapa teknik untuk melakukannya, yaitu:

- 1) Teknik indoktrinasi, teknik ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pertama teknik *brainwashing*, yakni pendidik memulai mengajarkan pendidikan nilai dengan cara mengacaukan pemahaman yang sudah ada pada pribadi siswa, sehingga tidak ada pendirian lagi. Kedua, tahapan penanaman fanatisme yaitu, pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru sehingga nilai-nilai itu dapat tertanam pada diri siswa. Ketiga, tahapan penanaman doktrin yaitu siswa dapat menerima nilai kebenaran itu tanpa mempertanyakan hakekat dari kebenaran itu.
- 2) Teknik moral *reasoning*, teknik ini dilakukan dengan cara, pertama penyajian dilema moral, siswa dihadapkan pada

problematika nilai yang bersifat kontradiktif, kedua pembagian kelompok diskusi. Ketiga, hasil diskusi dipresentasikan untuk diklarifikasi, dan yang terakhir memilih nilai alternatif nilai sehingga siswa dapat mengorganisasi nilai untuk dijadikan pilihan dalam dirinya.

- 3) Teknik meramalkan konsekuensi, yaitu teknik dengan mengandalkan kemampuan berpikir siswa untuk membuat proyek tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan nilai tersebut.
- 4) Teknik klarifikasi, yaitu teknik untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.
- 5) Teknik internalisasi, teknik ini dilakukan sampai dengan pembentukan nilai yang menyatu pada kepribadian siswa, teknik ini terdapat beberapa tahap yaitu pertama, tahapan menyimak (*receiving*), pada tahapan ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif dalam memilih fenomena. Kedua, tahapan menanggapi (*responding*), pada tahap ini seseorang sudah bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Ketiga, tahapan memberi nilai (*valuing*), pada tahap ini seseorang sudah mampu

menangkap stimulus. Keempat, tahapan pengorganisasian nilai (*organization*), pada tahapan ini seseorang mulai bisa mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar organisasikan (didata) dalam dirinya sehingga sistem yang dimiliki menjadi bagian yang tidak dipisahkan dalam dirinya. Kelima, tahapan karakterisasi nilai (*characterization*), pada tahapan ini dapat ditandai dengan adanya kepuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilainya diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat lagi dipisahkan dengan kepribadiannya (Muhaimin, 2001:153) dalam (Rahmawati, 2014) .